

Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Membuat Pola dan Teknik Menjahit

Fachrial Lailatul Maghfiroh¹, Isma Nurrokhim², Ali Mahmud³, Toyibatussalamah⁴, Susi Widiyasari⁵

IAI Badrus Sholeh Kediri

*fachriallailatul@gmail.com*¹, *iismanurrokhim@gmail.com*², *alimahmud2223@gmail.com*³, *toyibsalamah@gmail.com*⁴, *susiwidiyasari@yahoo.com*⁵

Article Info

Volume 2 Issue 4
December 2024

Article History

Submission: 15-12-2024
Revised: 27-12-2024
Accepted: 28-12-2024
Published: 31-12-2024

Keywords:

Sewing training, Economic empowerment, Housewives, Pattern and sewing skills, Home convection

Kata Kunci:

Pelatihan menjahit, Pemberdayaan ekonomi, Ibu rumah tangga, Keterampilan pola dan menjahit, Konveksi rumahan



Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Abstract

Sewing training is one of the effective solutions to empower housewives to be more economically independent. This activity is motivated by the need to improve women's skills in the field of sewing, which can open up small business opportunities, both as home convection and sewing services. By collaborating with Indonesian Taylor as a training partner, this training activity is designed to provide an understanding of basic pattern making and sewing techniques. The training was attended by 10 housewives, held once a week with different locations to maintain participant enthusiasm. The implementation method includes providing theoretical material, pattern making practice, and basic sewing techniques. Mentoring is carried out intensively to ensure that participants can master the skills taught. The results of the activity showed a significant increase in participants' abilities in making simple patterns and sewing. In addition, participants felt motivated to start a small business in the field of home convection. This program has succeeded in providing new skills that are relevant to the economic needs of participants and have the potential to increase family income.

Abstrak

Pelatihan menjahit merupakan salah satu solusi efektif untuk memberdayakan ibu rumah tangga agar lebih mandiri secara ekonomi. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan meningkatkan keterampilan perempuan di bidang jahit-menjahit, yang dapat membuka peluang usaha kecil, baik sebagai konveksi rumahan maupun jasa menjahit. Dengan menggandeng Indonesian Taylor sebagai mitra pelatih, kegiatan pelatihan ini dirancang untuk memberikan pemahaman tentang teknik dasar membuat pola dan menjahit. Pelatihan diikuti oleh 10 ibu rumah tangga, dilaksanakan sekali seminggu dengan lokasi yang berpindah-pindah untuk menjaga antusiasme peserta. Metode pelaksanaan meliputi pemberian materi teori, praktik membuat pola, hingga teknik dasar menjahit. Pendampingan dilakukan secara intensif untuk memastikan peserta dapat menguasai keterampilan yang diajarkan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan peserta dalam membuat pola dan menjahit sederhana. Selain itu, peserta merasa termotivasi untuk memulai usaha kecil di bidang konveksi rumahan. Program ini berhasil memberikan keterampilan baru yang relevan dengan kebutuhan ekonomi peserta dan berpotensi meningkatkan pendapatan keluarga.

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan ibu rumah tangga menjadi salah satu prioritas dalam pengabdian masyarakat untuk mendukung peningkatan kesejahteraan keluarga dan komunitas. Ibu rumah tangga sering kali menghadapi tantangan ekonomi akibat keterbatasan akses terhadap peluang kerja atau usaha yang fleksibel sesuai dengan peran mereka di rumah (Mastufatul F et al., 2023).

Korespondensi:

Fachrial Lailatul Maghfiroh
fachriallailatul@gmail.com

Dalam konteks ini, keterampilan jahit-menjahit menjadi peluang yang relevan karena dapat dilakukan dari rumah, memanfaatkan waktu luang, serta berpotensi menghasilkan pendapatan tambahan.

Kebutuhan ibu rumah tangga terhadap keterampilan menjahit semakin relevan dengan permintaan jasa konveksi rumahan dan menjahit yang terus meningkat, baik untuk kebutuhan pakaian sehari-hari, seragam, maupun produk kreatif lainnya (Ibrahim et al., 2020). Namun, banyak ibu rumah tangga yang belum memiliki keterampilan ini, sehingga peluang tersebut tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, kurangnya pelatihan yang terjangkau dan berkelanjutan menjadi salah satu hambatan utama dalam memberdayakan kelompok ini.

Indonesian Taylor, sebagai mitra pelatih, telah mengidentifikasi bahwa pelatihan membuat pola dan teknik menjahit adalah langkah awal yang penting dalam menciptakan kemandirian ekonomi bagi ibu rumah tangga. Teknik ini tidak hanya memperkenalkan dasar-dasar keterampilan menjahit, tetapi juga memotivasi peserta untuk memulai usaha kecil di bidang konveksi atau jasa jahit.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan berbasis keterampilan praktis, seperti menjahit, mampu meningkatkan kepercayaan diri dan produktivitas perempuan (Astika et al., 2024). Sebagai contoh, program pelatihan keterampilan di India menunjukkan bahwa perempuan yang dilatih menjahit dapat meningkatkan pendapatan keluarga (Palaon & Dewi, 2019). Selain itu, studi lain di Indonesia menyimpulkan bahwa keterampilan menjahit dapat membantu perempuan memasuki sektor usaha mikro dengan risiko modal yang rendah.

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pelatihan dasar membuat pola dan menjahit kepada ibu rumah tangga. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan peserta sehingga mereka memiliki keahlian yang siap diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan usaha kecil. Program ini juga bertujuan menciptakan komunitas pemberdayaan yang mendukung sesama peserta untuk saling berbagi ilmu dan pengalaman.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan setiap minggu dengan lokasi yang berpindah-pindah untuk menjaga semangat peserta. Strategi ini didasarkan pada hasil kajian pustaka yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang dinamis dapat meningkatkan keterlibatan peserta dan efektivitas pelatihan. Selain itu, metode pelatihan yang melibatkan praktik langsung dengan pendampingan intensif terbukti lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah saja.

Dalam pelaksanaannya, pelatihan ini juga menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan alat dan bahan jahit yang tersedia. Untuk mengatasi hal ini, peserta didorong untuk memanfaatkan sumber daya lokal dan mendaur ulang kain bekas sebagai bahan latihan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip keberlanjutan dan pemberdayaan berbasis komunitas.

Pelatihan ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri peserta. Dalam kajian pustaka, keterampilan baru sering kali dikaitkan dengan peningkatan rasa kepemilikan terhadap peran sosial dan ekonomi dalam keluarga. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki dampak jangka panjang dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Keberhasilan program serupa di negara lain juga menginspirasi pelaksanaan kegiatan ini. Sebagai contoh, pelatihan menjahit di komunitas perkotaan Afrika Selatan berhasil meningkatkan kemandirian ekonomi peserta hingga 40% dalam dua tahun pertama. Hal ini menunjukkan bahwa investasi dalam pelatihan keterampilan dasar dapat memberikan dampak positif yang signifikan.

Lebih jauh, program ini dirancang untuk membangun jaringan kolaborasi antara peserta dan komunitas lokal. Setelah pelatihan selesai, peserta didorong untuk membentuk kelompok usaha bersama (KUB) sebagai langkah awal untuk memulai usaha konveksi kecil atau jasa menjahit. Pendekatan ini didasarkan pada teori pemberdayaan berbasis komunitas yang menekankan pentingnya kerja sama dalam menciptakan peluang ekonomi baru.

Diharapkan melalui kegiatan ini, ibu rumah tangga tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga memahami nilai ekonomis dari keahlian mereka. Dengan demikian, mereka dapat berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan keluarga sekaligus memperkuat perekonomian lokal.

2. METODE

Kegiatan pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan membuat pola dan teknik menjahit ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* yang menekankan pada identifikasi dan pemanfaatan aset lokal sebagai dasar solusi (Zunaidi, 2024). Pendekatan ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat (ibu rumah tangga) dalam proses pelatihan, sehingga menghasilkan dampak yang berkelanjutan. Berikut adalah tahapan-tahapan pelaksanaan:

1. Identifikasi Aset dan Kebutuhan

Tahap awal dilakukan dengan mengidentifikasi aset lokal, seperti keahlian dasar peserta, peralatan yang tersedia, serta dukungan komunitas. Proses ini dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan ibu rumah tangga untuk memahami potensi dan tantangan yang mereka hadapi. Identifikasi kebutuhan juga mencakup penentuan topik pelatihan, yaitu pembuatan pola dan teknik menjahit yang relevan dengan kebutuhan pasar.

2. Perencanaan Kolaboratif

Berdasarkan hasil identifikasi, dilakukan diskusi partisipatif bersama peserta untuk merancang program pelatihan. Perencanaan ini mencakup jadwal pelatihan (setiap seminggu sekali), lokasi yang berpindah-pindah, dan materi yang diajarkan secara bertahap. Dengan melibatkan peserta dalam perencanaan, program ini diharapkan lebih sesuai dengan kebutuhan mereka dan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap kegiatan.

3. Pelatihan Berbasis Praktik Langsung

Tahapan pelatihan dimulai dengan pengenalan konsep dasar menjahit, seperti memahami alat-alat menjahit dan cara membuat pola sederhana. Setiap sesi mencakup demonstrasi dari pelatih (*Indonesian Taylor*), diikuti dengan praktik langsung oleh peserta. Peserta diberikan panduan individual untuk memastikan setiap ibu rumah tangga mampu memahami dan menerapkan keterampilan yang diajarkan.

4. Pendekatan Lokasi Berpindah

Pelatihan dilaksanakan di lokasi yang berbeda setiap minggunya untuk menciptakan suasana yang dinamis dan menarik. Strategi ini bertujuan untuk menjaga semangat peserta, sekaligus memperluas jangkauan program di lingkungan komunitas yang berbeda. Lokasi pelatihan dipilih berdasarkan aksesibilitas dan kenyamanan peserta.

5. Pendampingan dan Evaluasi Berkala

Selama pelatihan, peserta didampingi secara intensif untuk memastikan setiap langkah teknis dapat dikuasai dengan baik. Evaluasi dilakukan setiap akhir sesi untuk menilai progres peserta dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Pendampingan ini bertujuan untuk membangun kepercayaan diri peserta dalam mengembangkan keterampilannya.

6. Pemanfaatan Aset Lokal

Dalam proses pelatihan, peserta didorong untuk memanfaatkan bahan dan sumber daya lokal, seperti kain bekas atau alat jahit yang sudah tersedia di komunitas. Hal ini sejalan dengan prinsip keberlanjutan dan efisiensi biaya, sekaligus memperkenalkan konsep daur ulang dalam usaha menjahit.

7. Pembentukan Komunitas Usaha Mandiri

Setelah pelatihan selesai, peserta diajak untuk membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang bertujuan untuk mengembangkan usaha kecil di bidang konveksi atau jasa menjahit. KUB ini diharapkan menjadi wadah untuk berbagi ilmu, saling mendukung, dan memasarkan produk secara kolektif.

Melalui metode ini, kegiatan pelatihan tidak hanya memberikan keterampilan teknis kepada ibu rumah tangga, tetapi juga memperkuat solidaritas komunitas serta menciptakan ekosistem pemberdayaan yang berkelanjutan berbasis potensi lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan pembuatan pola dan teknik menjahit bagi ibu rumah tangga ini berhasil melibatkan sepuluh peserta aktif yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Berdasarkan evaluasi awal, sebagian besar peserta memiliki pengetahuan dasar tentang menjahit, tetapi belum memiliki keterampilan membuat pola yang baik dan benar. Hal ini menunjukkan adanya potensi dasar yang dapat dikembangkan melalui program ini.

Pada tahap identifikasi aset dan kebutuhan, ditemukan bahwa mayoritas peserta sudah memiliki peralatan dasar menjahit seperti mesin jahit sederhana, namun mereka belum memanfaatkan alat tersebut secara optimal. Hasil observasi ini menjadi dasar untuk merancang

materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan nyata peserta, seperti membuat pola dasar pakaian dan teknik menjahit sederhana.

Selama pelaksanaan pelatihan, peserta menunjukkan perkembangan keterampilan yang signifikan. Pada sesi awal, mereka diajarkan cara membuat pola dasar pakaian seperti atasan dan rok. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 70% peserta mampu membuat pola dengan tingkat ketepatan yang tinggi setelah dua sesi pelatihan. Hasil ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis praktik langsung yang menyatakan bahwa keterampilan motorik dapat berkembang optimal melalui latihan berulang.

Pada sesi berikutnya, pelatihan berfokus pada teknik menjahit dasar seperti menjahit lurus dan memasang kancing. Berdasarkan penilaian instruktur, 80% peserta berhasil menjahit dengan teknik yang memenuhi standar dasar. Keberhasilan ini dikaitkan dengan pendekatan pelatihan berbasis praktik individual yang memungkinkan peserta mendapatkan umpan balik langsung. Pendekatan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas metode pembelajaran personal dalam meningkatkan keterampilan teknis.

Penggunaan lokasi pelatihan yang berpindah-pindah memberikan dampak positif terhadap antusiasme peserta. Mereka merasa lebih termotivasi karena suasana yang dinamis dan tidak monoton. Strategi ini juga meningkatkan keterlibatan peserta dari berbagai komunitas sehingga pelatihan memiliki dampak yang lebih luas. Hal ini mendukung pandangan teori motivasi bahwa lingkungan belajar yang variatif dapat meningkatkan partisipasi aktif.



Gambar 1. Proses menggunting bahan

Evaluasi mingguan menunjukkan bahwa rata-rata peserta telah mampu menguasai teknik dasar menjahit dalam waktu enam minggu. Hasil ini sesuai dengan tujuan pelatihan, yaitu membekali peserta dengan keterampilan menjahit dasar yang dapat menjadi fondasi untuk usaha kecil di bidang konveksi atau jasa menjahit. Temuan ini juga relevan dengan hasil pengabdian masyarakat sebelumnya yang menyebutkan bahwa pelatihan berbasis keterampilan praktis memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemandirian ekonomi (Asri et al., 2024).

Pembahasan mengenai dampak jangka panjang pelatihan ini menunjukkan bahwa peserta memiliki potensi untuk mengembangkan usaha kecil berbasis komunitas. Pembentukan kelompok usaha bersama di akhir pelatihan menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan program (Nursanty et al., 2023). KUB ini memungkinkan peserta untuk berbagi sumber daya, memperluas jaringan pemasaran, dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan usaha.

Dibandingkan dengan kegiatan pemberdayaan lainnya, program ini memiliki keunggulan dalam memanfaatkan aset lokal. Penggunaan alat-alat dan bahan yang sudah tersedia di komunitas menciptakan efisiensi biaya dan meningkatkan rasa memiliki peserta terhadap program. Hal ini sesuai dengan prinsip *Asset-Based Community Development (ABCD)* yang menekankan pentingnya pemberdayaan berbasis potensi lokal (Zunaidi, 2024).

Dalam konteks pemberdayaan perempuan, pelatihan ini memberikan dampak signifikan terhadap rasa percaya diri peserta. Mereka merasa lebih dihargai karena memiliki keterampilan yang dapat memberikan kontribusi ekonomi kepada keluarga. Kajian literatur menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui keterampilan produktif dapat meningkatkan kualitas hidup keluarga secara keseluruhan (Khoirunnisa & Suharso, 2022).

Dari segi tantangan, salah satu kendala yang dihadapi adalah perbedaan tingkat pemahaman peserta. Beberapa peserta membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami teknik tertentu. Untuk mengatasi hal ini, instruktur memberikan perhatian khusus kepada peserta yang mengalami kesulitan, yang pada akhirnya meningkatkan hasil pelatihan secara keseluruhan.

Hasil pelatihan ini juga mengonfirmasi pentingnya pendekatan berbasis partisipasi. Melibatkan peserta dalam perencanaan program menciptakan rasa kepemilikan yang kuat terhadap kegiatan, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Pendekatan ini mendukung teori pembangunan komunitas yang menyebutkan bahwa partisipasi aktif merupakan kunci keberhasilan program pemberdayaan (Jannah, 2024).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan menjahit dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kemandirian ekonomi ibu rumah tangga. Peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga memiliki peluang untuk memulai usaha kecil. Hal ini sejalan dengan tujuan pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan kapasitas individu dan komunitas (Zunaidi & Maghfiroh, 2021).



Gambar 2. Proses membuat pola

Keberhasilan program ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pemberdayaan yang dapat direplikasi di komunitas lain. Dengan memanfaatkan pendekatan ABCD dan pelatihan berbasis praktik langsung, program ini menjadi contoh bagaimana pemberdayaan berbasis aset lokal dapat memberikan dampak yang berkelanjutan.

Sebagai langkah lanjutan, penting untuk memberikan pendampingan kepada peserta dalam membangun usaha kecil mereka. Pendampingan ini dapat mencakup pelatihan lanjutan, pengelolaan keuangan usaha, dan strategi pemasaran. Dengan demikian, dampak program dapat terus dirasakan dalam jangka panjang.

Pembahasan ini menggarisbawahi pentingnya sinergi antara pelatihan teknis, pemanfaatan aset lokal, dan pendekatan partisipatif dalam menciptakan program pemberdayaan yang efektif. Program ini tidak hanya memberikan solusi terhadap kebutuhan masyarakat, tetapi juga menciptakan model pemberdayaan yang relevan dengan kebutuhan era modern.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan membuat pola dan teknik menjahit bagi ibu rumah tangga berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kemandirian ekonomi peserta melalui pengembangan keterampilan dasar menjahit. Pelatihan ini tidak hanya memberikan bekal teknis, seperti kemampuan membuat pola dasar dan menjahit pakaian sederhana, tetapi juga mendorong rasa percaya diri peserta untuk memulai usaha kecil di bidang konveksi atau jasa menjahit. Dengan melibatkan sepuluh peserta, program ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif berbasis *Asset-Based Community Development (ABCD)*, yang memanfaatkan potensi lokal seperti peralatan menjahit yang dimiliki peserta. Hasilnya, 80% peserta menunjukkan kemajuan signifikan dalam penguasaan keterampilan menjahit, yang sesuai dengan target kegiatan. Pendekatan pelatihan mingguan dengan lokasi yang berpindah-pindah juga terbukti efektif meningkatkan antusiasme peserta. Selain itu, pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB) di akhir pelatihan memberikan dasar yang kuat untuk keberlanjutan program, memungkinkan peserta bekerja sama dalam membangun usaha. Kegiatan ini menjadi model pemberdayaan yang dapat direplikasi di komunitas lain, terutama dalam pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan kontribusi ekonomi keluarga. Dengan hasil yang positif ini, kegiatan telah berhasil memenuhi kebutuhan mitra, sekaligus memberikan dampak yang relevan dengan teori pemberdayaan berbasis keterampilan produktif.

DAFTAR PUSTAKA

Asri, W. K., Fatimah, S., Azizah, L., Angraeny, F., Makassar, U. N., & Bahasa, F. (2024). Pemberdayaan Ekonomi : Pelatihan Kewirausahaan dan Keterampilan untuk Masyarakat

- Pedesaan. *ININNAWA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 02(02), 294–300.
- Astika, W., Anggraini, D., & Kusuma, N. (2024). Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Pelatihan Keterampilan Menjahit Pada Pusat Kegiatan Belajar (Pkbn) Indria Kota Kendari. *WELVAART: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial PENDAHULUAN*, 5(1), 33–42.
- Ibrahim, F., Rahman, M., & Rahmat, A. (2020). Dampak Pelatihan Menjahit Terhadap Keterampilan Ibu-Ibu Rumah Tangga. *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)*, 1(2), 79–89.
- Jannah, D. (2024). Partisipasi Aktif Masyarakat dalam Proses Pemberdayaan : Studi Kasus di Kota Dumai. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(2), 148–154.
- Khoirunnisa, V., & Suharso, P. (2022). Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Membuat di Perpustakaan Pustaka Sakti Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 6(3), 293–306. <https://doi.org/10.14710/anuva.6.3.293-306>
- Mastufatul F, A., Nuris, S., & Puspitasari, N. (2023). Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Membantu Finansial Kebutuhan Rumah Tangga Melalui Jualan Online. *PENDIDIKAN Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 1(4), 8.
- Nursanty, E., MFB Dasilva, T., Ambarwati, R., Fatarina, E., & Inez Zhafira, F. (2023). Sosialisasi Pengembangan Umkm Untuk Menumbuhkan Potensi Kewirausahaan Di Kelurahan Wonoplumbon Kec Mijen Kota Semarang. *Community Development Journal*, 4(2), 3307–3316.
- Palaon, H., & Dewi, L. A. (2019). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kewirausahaan Sosial Dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi. *The National Team for The Acceleration of Poverty Reduction*, 1–36.
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.
- Zunaidi, A., & Maghfiroh, F. L. (2021). The Role Of Women In Improving The Family Economy. *Dinar : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 8(1), 61–79. <https://doi.org/10.21107/dinar.v8i1.10581>